

# Nilai-nilai karakter peristiwa Isra Mi'raj dalam pendidikan agama Islam di Indonesia

Fungki Febiantoni

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*

*Email: fungkifebiantoni@uny.ac.id*

## Abstrak

Isra Mi'raj menjadi momentum untuk bangkit dari krisis multidimensional terutama dalam pembentukan nilai karakter pada realitas sosial dan individu. Hal ini dikarenakan peristiwa Isra Miraj mempunyai dua nilai, yaitu nilai sosial dan spiritual. Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa Isra Mi'raj dan untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai karakter peristiwa Isra' Miraj dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menekankan pada kajian kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah adanya nilai sosial dan spiritual dalam peristiwa Isra Mi'raj, dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam yakni dalam hal tujuan pendidikan agama Islam; pendidik; peserta didik; materi; dan media pembelajaran agar menerapkan nilai-nilai karakter dalam peristiwa Isra dan Mi'raj dalam pengimplementasiannya.

Isra Mi'raj is a momentum to rise from a multidimensional crisis, especially in the formation of character values in social and individual realities. This is because the Isra Miraj event has two values, namely social and spiritual values. The purpose of this article is to describe the character values contained in the Isra Mi'raj event and to describe the relevance of the character values of the Isra' Miraj incident in Islamic religious education in Indonesia. This research is

a qualitative research that emphasizes literature review. The results of this study are the existence of social and spiritual values in the Isra Mi'raj incident, and their relevance to Islamic religious education, namely in terms of the objectives of Islamic religious education; educator; learners; theory; and learning media to apply character values in the Isra and Mi'raj events in their implementation.

**Kata Kunci:** nilai karakter, isra mi'raj, pendidikan agama Islam

## PENDAHULUAN

Persoalan yang melilit bangsa saat ini adalah menyangkut akhlak, etika, moral atau karakter (Suprayogo, 2013). Padahal kecerdasan dan karakter menjadi penting sesuai kutipan Imam Suprayoga, yaitu “ada sebuah pernyataan dari Martin Luther King, yaitu *Intelligence and character that is the true aim of education*, bahwa kecerdasan dan karakter adalah tujuan yang besar dari sebuah pendidikan.” (Suprayogo, 2013). Berkaitan dengan masalah akhlak maka pendidikan Agama Islam menjadi focus karena bidang inilah yang pertama dan utama mengambil peran untuk memperbaiki dan membangun akhlak dengan berbagai persoalannya.

Realitas pendidikan nasional saat ini sedang dihadapkan pada peserta didik dan pendidik yang kurang memahami karakter nilai spiritual dan nilai sosial yang dimilikinya. Fenomena yang terjadi dapat ditunjukkan seperti pada kasus:

Awal masuk sekolah setelah libur panjang diwarnai aksi tawuran antar pelajar di Jalan Raya Bogor-Jakarta KM 48 Kelurahan Nangewer, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Senin (28/3). Pelajar Herdiansyah (19) tewas setelah terkena sabetan benda tajam di bagian kepala. Kapolsek Cibinong, Polres Kabupaten Bogor, Komisaris Hida Tjohyono saat dikonfirmasi menuturkan, peristiwa tawuran terjadi sekitar pukul 16.00 WIB. Saat itu kedua kelompok pelajar yang diduga berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan Tri Darma dan Sekolah Menengah Kejuruan Yapis bertemu di Jalan Raya Bogor. (Saudale, 2017).

Data kasus tawuran pelajar di Yogyakarta tahun 2016 menurut Kepolisian mengalami peningkatan dan memerlukan perhatian khusus, salah satunya dengan tindakan *klitih* yang dengan bermacam-macam variasi tindakannya. Hal ini menurut data pada berita di bawah ini:

Aksi kekerasan di kalangan pelajar, seperti tawuran di Yogyakarta, menjadi catatan kepolisian pada akhir 2016. Kapolda DIY Brigjen (Pol)

Ahmad Dofiri mengatakan persoalan tawuran pelajar atau kekerasan yang dikenal di Yogya dengan istilah *klitih* menjadi perhatian serius. Penyelesaian untuk kasus tawuran atau *klitih* bermacam-macam. Untuk tahun ini, karena pelaku masih anak-anak, ada yang menggunakan pola diversi sebanyak 7 kasus. Sedangkan yang maju ke pengadilan sebanyak 7 kasus dan yang lain dalam proses penyelidikan. Selama 2016, jumlah kasus tawuran pelajar atau *klitih* di DIY sebanyak 43 kasus. Kasus kekerasan pelajar di Yogyakarta pada akhir tahun ini menyebabkan seorang pelajar tewas dikeroyok. Para pelaku juga masih berkategori anak-anak usia 14-18 tahun. Kasus yang terjadi di Bantul dan menewaskan Adnan Wirawan Ardiyanta (16), pelajar SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, ini sudah P21. Kasus tersebut telah dilimpahkan ke kejaksanaan. (Rahardjo, 2017).

Kerusakan moral bangsa ini terjadi karena belum adanya kesadaran spiritual terhadap sosial. Bagaimana nilai-nilai spiritual yang seharusnya mengayomi aspek sosial, namun yang terjadi adalah kebalikannya, yaitu merenggut nilai-nilai sosial. Muslich mengatakan bahwa:

Salah satu yang menyebabkan rusaknya bangsa adalah sebuah krisis horizontal yang diselesaikan secara vertikal. Padahal kedua aspek tersebut berbeda, yang ada bukan untuk menyelesaikan satu dengan yang lainnya, melainkan melengkapi satu dengan yang lain secara seimbang, karena kedua saling berkaitan dalam diri manusia. (Muslich, 2011).

Seseorang yang akhlaknya kurang baik untuk menebus ketidakbaikannya itu dengan umroh atau haji (berkaitan dengan ibadah). Seharusnya ketika seseorang melakukan kesalahan secara horizontal (korupsi) pada Negara, tidak bisa dan tidak cukup hanya dibayar dengan umroh (atau diselesaikan secara vertikal), melainkan juga harus diselesaikan secara horizontal pula dengan harus mengembalikan hasil korupsinya pada Negara. Akan lebih baik jika dibarengi dengan kesadaran secara vertikal, bukan diselesaikan secara vertical.

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang turut serta berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga merupakan pendidikan nilai karena seluruh materi yang dikaji merupakan pengetahuan yang berupa nilai (Zubaedi, 2011). Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh para pendidik saat ini hanya sampai pada tahap materi saja. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimiliki oleh suatu peristiwa belum ditanamkan secara menyeluruh karena hanya dianggap sebagai materi pengenalan dan pengetahuan tentang peristiwa saja serta tidak diintegrasikan dengan materi yang lain.

Dengan paparan di atas, kiranya cukup relevan untuk menanamkan karakter keteladanan dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu peristiwa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peristiwa-peristiwa Islam tidak hanya sebagai materi pembelajaran saja, melainkan mampu untuk menanamkan karakter kebaikan bagi peserta didik, seperti peristiwa Isra' Mi'raj.

Ada tiga hal penting dalam peristiwa Isra' Mi'raj. *Pertama*, Isra' yaitu melambangkan dimensi horizontal atau berkaitan dengan sosial (*Hablu minannas*). Dalam diri manusia memiliki bawaan bahwa manusia itu memiliki diri sebagai diri sosial. Untuk itu sangat penting manusia mengembangkan sikap dan membangun sosialnya (Celina & Suprpto, 2020). Kata *isra'* ini melambangkan nilai-nilai sosial yang harus dimiliki oleh manusia. Dalam kutipannya Kuntowijoyo mengatakan bahwa :

Muhammad Iqbal, secara khusus membicarakan tentang peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, maka tentu saja beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Namun, Nabi memilih kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah. Pengalaman keagamaan yang luar biasa itu tidak mampu menggoda Nabi untuk berhenti. Akan tetapi, ia menjadikannya sebagai kekuatan psikologis untuk mengubah kemanusiaan. Sunnah Nabi berbeda dengan jalan seorang mistikus yang puas dengan pencapaiannya sendiri (Kuntowijoyo, 1993).

*Kedua*, mi'raj yaitu melambangkan dimensi vertikal berkaitan dengan spiritual (*Hablu minallah*) (Rahmati, 2020). Selain dituntut baik dalam segi sosialnya, setiap manusia juga harus menyeimbangkan dengan baik secara vertikal, yaitu dengan ibadah kepada Allah swt. Kata *mi'raj* mengandung nilai-nilai ke- spiritual -an manusia, yaitu manusia sebagai hamba Allah swt dan sebagai dirinya sendiri. Ia harus dapat mengoptimalkan potensi dirinya, menyejahterakan dirinya dan mampu memberi kontribusi untuk perubahan di lingkungan sekitarnya.

*Ketiga*, Nabi Muhammad saw, sebagai tokoh atau manusianya. Ini penting karena Nabi saw menjadi subjek dari dua aspek diatas. Aspek ini melambangkan sosok manusia yang ideal bila mampu menyeimbangkan aspek *isra'* (sosial) dan *mi'raj* (spiritual) untuk mengetahui dirinya sendiri. Inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam, yaitu membentuk peserta didik untuk menjadi insan kamil atau insan yang ideal dengan acuan deskripsi di atas. (Yunita, 2021).

Nilai yang ada dalam peristiwa Isra' Mi'raj itu ada. Namun, tidak mudah untuk dipahami karena sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di balik atau dibelakang fakta, maka jika seseorang melihat kejadian atau peristiwa maka disitulah nilai itu ada. Penangkapan nilai ini tergantung pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam menghadapi fakta (peristiwa) tersebut. Berangkat dari hal ini, maka penulis ingin lebih memaknai peristiwa isra miraj untuk , apa nilai-nilai karakter di dalamnya? Dengan pendekatan filosofis-teologis dengan mengkaji sumber Pustaka berkaitan dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Diharapkan nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi untuk membangun dan membentuk karakter seseorang untuk menghadapi kehidupannya, sehingga tidak ada lagi karakter seseorang yang memunculkan perilaku-perilaku amoral dalam kehidupan sekarang ini, yang sedang dalam zaman degradasi moral, terkhusus di Indonesia ini (Rohmat, 2011).

## **METODE**

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*Library Research*) karena data yang digunakan berasal dari bermacam-macam bahan yang terdapat dalam perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas (Mardali, 1995). Dalam hal ini mengkaji kandungan nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis yaitu prosedur pemecahan masalah yang menganalisis dimulai dari pengungkapan-pengungkapan kembali kejadian atau peristiwa yang telah lalu berdasarkan urutan waktu atau analisis yang berasal dari sejarah dan pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang objek, yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek tersebut (Nawawi, 2005). Pendekatan historis yang digunakan memfokuskan pada peristiwa yang berhubungan dengan Isra' Mi'raj untuk mengetahui latar belakang adanya Isra' Mi'raj. Sedangkan pendekatan filosofis untuk mendapatkan data yang mendalam, data yang mengandung makna terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj.

Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan, maka dari itu penulis memperoleh beberapa sumber yang kemudian datanya diklasifikasikan ke dalam dua bagian yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dari sumber pertamanya (Sugiyono, 2013). Adapun berbagai sumber primer dalam penelitian ini adalah: (1) buku yang berjudul “Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika” karya Kuntowijoyo; (2) buku yang berjudul “Menyingkap Rahasia Isra’ dan Mi’raj Rasulullah SAW dalam Qishatul Mi’raj dan Al-Mi’rajul Kabiir karya Syeikh Najmuddin Al-Ghailithiy” karya Abdullah Zakiy Al-Kaaf; (3) buku yang berjudul “Berlabuh di Sidratulmuntaha” karya Muhammad Sholikhin; (4) buku yang berjudul “Misteri Isra’ Mi’raj” karya Abu Majid Haraki.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-nilai pendidikan karakter

Pendidikan dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, meliputi: (a) agama; (b) Pancasila; (c) budaya; dan (d) tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2011). Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dapat teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter dalam table (Zubaedi, 2011), yaitu:

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.

No.	NILAI	DESKRIPSI
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

No.	NILAI	DESKRIPSI
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### Isra' Mi'raj

Kata *isra'* secara lughawai (bahasa) berasal dari kata *asra-yusri* yang berarti “berjalan di waktu malam”. Sedangkan menurut istilah, *isra'* adalah perjalanan Nabi Muhammad saw pada suatu malam dengan waktu yang relative singkat, dari masjidil Haram di Mekah ke masjidil Al-Aqsa di Palestina. (Zakaria, 2019).

Ini sesuai dengan firman Allah SWT:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۗ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۗ لِنُرِيَهُ ۗ وَمِنَ آيَاتِنَا إِنَّهُ ۖ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٧﴾

Artinya: Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Isra', 17: 1).

Adapun miraj berasal dari kata '*araja, ya'ruju* yang berarti "naik" ke atas tangga atau "alat untuk naik (tangga). Dengan kata lain, *miraj* sendiri berarti tangga atau semacam alat yang digunakan untuk naik ke atas. Sedangkan menurut istilah, *miraj* adalah perjalanan pribadi Nabi Muhammad saw, dari Masjidil AL-Aqsa, naik dari alam bawah (bumi) ke atas (langit) dengan melalui tujuh langit, dilanjutkan ke arasy Allah swt sampai ke bait al-makmur dan ke sidratulmuntaha (Sholikhin, 2013). Artinya, miraj ini adalah sebagai kelanjutan isra' yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad saw, dan keduanya dilakukan dalam satu waktu malam (Muntaqo & Musfiah, 2018).

Dalam riwayat kitab-kitab tarikh, ada beberapa pendapat mengenai latar belakang sebab terjadinya peristiwa isra dan miraj. *Pertama*, seperti yang dipaparkan oleh Abu Majdi Haraki dalam kutipannya: Dr. Sulaiman Najah Ibyari dalam makalahnya yang membahas isra' dan mi'raj dalam *Mimbar al-Islam*, edisi VII tahun XI, Desember 1963, mengatakan bahwa latar belakang adanya mukjizat peristiwa tersebut adalah untuk menyakinkan orang-orang kafir dan musyrik, bahwa apa yang diserukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah dari Allah swt dan semua itu yang terjadi adalah semata-mata kehendak Allah (Haraki, 2007).

*Kedua*, latar belakang sebab dan hikmah peristiwa isra' dan mi'raj terjadi, menurut para ulama adalah untuk menghibur diri Rasulullah SAW yang saat itu tertimpa kepedihan tak terperikan. Ini sesuai dengan kutipan Abu Majdi Haraki, yaitu: Syekh Thanthawi Ahmad Umar dalam makalahnya yang dimuat dalam majalah *Mimbar al-Islam*. Beliau menyatakan, Maksud dan tujuan perjalanan isra' dan mi'raj adalah untuk menghibur diri Rasulullah saw dari duka dan nestapa yang beliau derita. Karena peristiwa isra' dan mi'raj ini bertetapan dengan hari-hari sulit pada dakwah Rasulullah, dimana tekanan dan intimidasi menimpa beliau (Haraki, 2007).

*Ketiga*, kelompok ini mengatakan, latar belakang utama terjadinya peristiwa isra miraj, bukanlah untuk menghibur atas kesedihan yang di derita Rasulullah. Ini diungkapkan Abu Majdi Haraki dalam kutipannya, yaitu: Syekh Sa'ad Syakir Ali Abdullah mengatakan bahwa banyak di antara orang yang meyakini bahwa isra' dan mi'raj merupakan even untuk menghibur Rasulullah SAW dari kepedihan yang dideritanya akibat keputusan-keputusan Rasulullah atas perlakuan umatnya dalam menyikapi dakwah beliau, berikut kepedihan dan kedukaan Rasulullah akibat wafatnya dua orang terkasihnya. (Haraki, 2007).

Dari ketiga pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar belakang sebab utama terjadinya peristiwa isra miraj bukanlah kesedihan yang

dialami oleh Nabi Muhammad SAW atas meninggalnya kedua orang istimewa dalam kehidupannya, yaitu sang paman, Abu Thalib dan sang istri tercinta, Khadijah. Sebab utamanya adalah sesuai dengan kutipan Abu Majdi Haraki: Dr. Abdul Halim Mahmud, syekh al-Azhar pada tahun 1975 M dan Syekh Sa'ad Syakir Ali Abdullah, yaitu untuk menumbuhkembangkan kekuatan iman dalam diri Rasulullah saw, atau detailnya penampakan tanda-tanda kekuasaan Allah swt itu adalah dimaksudkan untuk menguatkan keyakinan iman, berikut menetapkan iman dalam diri Rasulullah, sehingga keimanan dalam diri Rasulullah benar-benar berdasarkan bukti-bukti otentik, yang lahir dari penyaksian dan penampakan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya yang terbesar, meskipun dalam membaca dan melihat keimanan tersebut masing-masing umatnya berbeda satu sama lain. (Haraki, 2007).

Hikmah yang terdapat dalam peristiwa isra' mi'raj adalah pertama, menguatkan iman secara individu dalam menjalani kehidupan sehingga tidak terpengaruh oleh keadaan di luar diri sendiri yang tidak menguntungkan. Kedua, menjadikan diri untuk memiliki akhlak mulia dalam tataran kehidupan bermasyarakat, karena budi pekerti adalah acuan ukuran tinggi rendahnya derajat manusia di sisi Allah SWT. Ketiga, mengingatkan agar selalu beribadah kepada Allah SWT terutama selalu mengerjakan ibadah shalat lima waktu dengan khusyuk, ikhlas, dan tekun hanya karena Allah semata. (Haris, 2015). Keempat, membangun dan membentuk manusia agar memahami nilai spiritual dan nilai sosial sehingga terwujud insan kamil dalam kehidupan (Muntaqo & Musfiah, 2018).

## **Nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj**

### **a. Peristiwa Isra' Mi'raj sebagai nilai sosial**

Isra' merupakan perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW pada suatu malam dalam waktu yang relatif sangat singkat, dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa di Palestina (Achmad & Ivonia, 2018). Perjalanan Nabi Muhammad SAW antara Masjidil Haram di Mekah dan Masjidil Aqsa di Palestina mengandung maksud bahwa dua tempat itu merupakan poros lokasi para Nabi, diantara tempat itu merupakan kesatuan ajaran ialah pusat penggemblengan nilai-nilai ketuhanan (Tauhid) (Mustikasari, 2021). Perjalanan antara Mekah dan Yerusalem dapat diambil pelajaran bahwa Nabi Muhammad SAW bertugas merangkum semua tradisi para Nabi, mengait macam-macam syariatnya, yang kemudian dinamainya oleh Allah

SWT dengan sebutan agama Islam yang sempurna sesuai dengan Q.S Al-Maidah ayat 3. (Haraki, 2007). Definisi isra', yaitu perjalanan dari masjidil haram ke masjidil aqsa, merupakan sebuah simbol makna. Makna yang dimaksud adalah aspek atau dimensi horizontal. Sebutan lainnya adalah nilai sosial. Dalam konteks penulisan penelitian ini penyebutan antara dimensi horizontal dan nilai sosial memiliki makna yang sama (Miswari & Fahmi, 2019).

Nilai sosial atau dimensi horizontal tersebut mengacu pada pendapat Muhammad Iqbal dalam karyanya yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*". Muhammad Iqbal mengatakan khusus pada peristiwa mi'raj: "Muhammad of Arabia ascended the highest Heaven and returned. I swear by God that if I had reached that point, I should never have returned." These are the words of a great Muslim saint, 'Abdul Quddës of Gangoh (Iqbal, 2013).

Abdul Quddus Gangoh mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW dari Arab memilih untuk turun ke dunia, setelah ia naik ke langit tertinggi dengan segala ketentramannya. Demi Allah aku bersumpah, sekiranya aku seperti dia, tentu akau tidak akan mau kembali (ke dunia). Namun, berbeda dengan perspektif Nabi Muhammad SAW, ia memilih kembali untuk melakukan perubahan pada tatanan umat secara sosial.

Pendapat di atas di dukung oleh Annemarie Schimmel dalam kutipannya yang mengatakan bahwa :

"Muhammad dari Arabia naik ke langit tertinggi dan kembali (ke dunia). Demi Allah aku bersumpah, sekiranya aku seperti dia, tentu aku takkan mau kembali. Namun, Muhammad SAW memilih kembali untuk melakukan perubahan sosial." (Schimmel, 2012).

Kuntowijoyo pun mengatakan hal yang sama dalam kutipan dibukunya mengenai pernyataan Muhammad Iqbal bahwa :

Muhammad Iqbal khusus berbicara tentang peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, tentunya beliau tidak ingin kembali ke bumi karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi SAW kembali ke untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah secara aspek sosial. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetik. (Kuntowijoyo, 1993).

Ketiga ungkapan di atas secara tidak langsung memiliki suatu nilai

yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia, bahwa beliau ingin menyampaikan arti penting dari nilai sosial, dan kepedulian terhadap tatanan sosial atau antar sesama manusia apalagi sesama muslim. Sebuah nilai sosial dan tatanan sosial yang perlu diperbaiki dari umat manusia terutama umat Muslim oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga beliau turun dari alam langit. Nabi Muhammad SAW sadar bahwa ia memiliki amanah sebagai pemberi peringatan dan pembawa kabar berita yang bertugas mengubah nilai sosial dan tatanan sosial pada saat itu dengan nilai dan tatanan baru yang bersumber dari Allah SWT, yaitu Islam (Hidayat & Setia, 2015).

Pendapat di atas dikukuhkan oleh Guru Besar Universitas Islam Bandung, Maman Abdurrahman, bahwa beliau mengatakan: “ Peristiwa Isra’ Mi’raj setidaknya mengandung tiga aspek yang menjadi hikmah dan pelajaran bagi umat islam. Ketiganya itu adalah nilai spiritual, nilai ritual dan nilai sosial (Salahuddin, 2017) Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra’ Mi’raj yang pertama adalah nilai sosial.

Berikut bentuk atau wujud dari nilai sosial dalam peristiwa Isra’ Mi’raj: bertegur sapa dan komunikasi, cinta damai, menghargai dan menghormati, sopan santun, tunduk dan patuh, toleransi, adil dan peduli sosial.

b. Peristiwa Isra’ Mi’raj sebagai nilai spiritual

Mi’raj adalah perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Masjid Al-aqsa, naik dari alam bawah (bumi) ke alam atas (langit) dengan melalui tujuh langit, dilanjutkan ke arasy Allah SWT sampai ke Bait al-Makmur dan ke Sidratulmuntaha (Sholikhin, 2013). Dalam definisi mi’raj, yaitu perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Baitul Maqdis di Palestina naik ke langit ketujuh hingga ke Sidratul Muntaha, merupakan sebuah simbol makna. Simbol makna tersebut adalah aspek atau dimensi vertikal. Sebutan lainnya adalah nilai spiritual. Konteks penelitian ini, penulis memaknai sama mengenai penyebutan antara dimensi vertikal dan nilai spiritual.

Nilai spiritual dalam peristiwa Isra’ Mi’raj mengacu pada pendapat Guru Besar Universitas Islam Bandung, Maman Abdurrahman, bahwa beliau mengatakan: “ peristiwa Isra’ Mi’raj setidaknya mengandung tiga aspek yang menjadi hikmah dan pelajaran bagi umat islam. Ketiganya itu

adalah nilai spiritual, nilai ritual dan nilai sosial” (Salahuddin, 2017).

Syekh Muhammad Hisyam kabbani pun mengatakan bahwa peristiwa Isra' Mi'raj terkandung nilai spiritual didalamnya, berikut pendapatnya:

“Maha Suci Allah yang memperjalankan Nabi Muhammad SAW. Perjalanan tersebut memiliki nilai spiritual, saat dimana Dia memindahkan Nabi hampir dalam sekejap waktu dari Mekah menuju Al-Aqsa, yang kemudian diikuti dengan naiknya Nabi, yang sanagt singkat, melalui domain duniawi dari alam semesta ini hingga keluar dari dirinya dan melampaui batasan-batasan hukum fisika.” (Kabbani, 2017).

Salah satu peristiwa penting dalam peradaban umat Islam adalah perjalanan Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Sebuah perjalanan yang memiliki nilai-nilai spiritual yang akan aktual sepanjang zaman. Wajar, jika kemudian setiap tanggal 27 Rajab, peristiwa Isra' Mi'raj selalu diperingati oleh umat Islam dan dijadikan momentum untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Salahuddin, 2017)

Perjalanan religius Nabi Muhammad SAW ketika mi'raj bertemu dengan Allah SWT merupakan perjalanan berkaitan langsung dengan keimanan (Achmad & Ivonia, 2018). Perjalanan tersebut secara tidak langsung memiliki suatu nilai spiritual yang ingin ditunjukkan kepada manusia, karena perjalanan itu bersifat abstrak (Istiqomah & Sholeh, 2020), yang hanya dapat diyakini kebenarannya dengan pendekatan teologis. Berdasarkan uraian di atas, nilai pendidikan karakter yang kedua dalam peristiwa mi'raj adalah nilai spiritual.

Berikut bentuk atau wujud dari nilai spiritual dalam peristiwa Isra' Mi'raj: teguh, kokoh, dan kuat pendiirian, dewasa dan mandiri, jujur, religius dan rajin ibadah, peduli kesahatan diri, baik jasmani maupun rohani, memiliki cita-cita tinggi, mawas diri, cerdas dan tanggung jawab.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa Isra' Mi'raj mengandung nilai-nilai karakter, yaitu nilai sosial dan nilai spiritual.

Isra' Mi'raj mengilustrasikan manusia yang seimbang. Sebagaimana dapat dilihat dari sejarah *al hallaj* yang konon mengalami penyatuan dengan Tuhan, tidak mampu mengendalikan perasaannya sendiri. Para sufi yang lain pun mengalami hal yang serupa, sehingga mereka lupa pada

tugas kemanusiaannya secara umum. Berangkat dari hal diatas, memiliki ketimpangan yang tidak sesuai dengan makna ajaran yang terdapat dalam peristiwa isra' mi'raj. Padahal ketika melihat hubungan Nabi Muhammad SAW dengan Tuhannya yang begitu "mesra" sebagai bagian dari bentuk spiritulitas. Namun, tetap tidak melalaikan tugas untuk hadir di tengah-tengah masyarakatnya (Miswari & Fahmi, 2019).

**Tabel 2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Perbandingan		
No.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj
1.	Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Menghargai prestasi, Cinta damai, Gemar membaca, Tanggung jawab	Nilai Spiritual
2.	Toleransi, Demokratis, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Bersahabat/komunikatif, Peduli Lingkungan, Peduli sosial	Nilai Sosial

Hal ini menjadi penting karena Rasulullah SAW pun memberitahu dan mengajarkan mengenui kepedulian terhadap sesama dalam aspek sosial guna membangun peradaban masyarakat yang terhormat, bukan hanya egois mementingkan dirinya sendiri. Itu semua salah satunya tergambarkan dalam kutipannya Kuntowijoyo bahwa: Muhammad Iqbal menjelaskan, khususnya ketika beliau berbicara mengenai mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi Muhammad itu adalah seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali lagi ke bumi, karena telah merasa tentram dan suatu keadaan yang luar biasa menyenangkan dan membahagiakan yang pernah merasakan bertemu Allah SWT dan berada di sisi-Nya. Namun, beliau tetap memilih turun dan kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk memperbaiki umat manusia dan mengubah jalannya sejarah dari masa jahiliyyah ke masa terang benderang (Kuntowijoyo, 1993).

## Relevansi terhadap pendidikan agama Islam sebagai landasan pembangunannya

Relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan. Adapun relevansi dalam pembahasan ini menjelaskan tentang hubungan atau kaitan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa isra' mi'raj (Muntaqo & Musfiah, 2018). Terhadap beberapa komponen yang ada dalam Pendidikan Agama Islam yang meliputi, tujuan pendidikan, pendidik, metode, peserta didik, materi pembelajaran, dan media pembelajaran:

### 1) Tujuan pendidikan agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kesuma, et al, 2011). Tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut tercakupkan dalam empat kompetensi inti (KI) yang harus dimiliki oleh peserta didik. Berikut empat kompetensi inti tersebut, yaitu kompetensi spiritual (KI 1), kompetensi sosial (KI 2), kompetensi kognitif (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4). (Aryani, 2015).

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam peristiwa isra' mi'raj adalah membangun dan membentuk manusia insan kamil atau manusia ideal yang memiliki dua nilai, yaitu nilai sosial, nilai spiritual, dan kedua nilai tersebut mengantar manusia pada kesadaran dan pemahaman akan diri sebagai manusia. Kedua nilai tersebut mencakup Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dijelaskan di atas.

**Tabel 3 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Perbandingan		
No.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj
1.	Kompetensi Spiritual	Nilai Spiritual
2.	Kompetendi Sosial	Nilai Sosial

2) Pendidik atau guru agama Islam

Pendidik berasal dari kata dasar “didik” yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan agar seorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan. Dari segi bahasa pendidik sebagaimana dijelaskan oleh Poerwadinata adalah orang yang mendidik atau orang yang melakukan aktivitas mendidik. (Aziz, 2009).

Dalam pengembangan profesi guru bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, salah satu kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Menurut PP RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru memaparkan tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, meliputi:

- a. Beriman dan bertakwa,
- b. Berakhlak mulia,
- c. Mantap,
- d. Berwibawa,
- e. Stabil,
- f. Dewasa,
- g. Jujur,
- h. Sportif,
- i. Menjadi teladan peserta didik dan masyarakat,
- j. Secara objektif mengevaluasi, kinerja diri sendiri,
- k. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (UU RI, 2005).

Sedangkan kompetensi sosial yang dipaparkan menurut PP RI No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, meliputi :

- a. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan dan isyarat,
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi,
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan
- e. Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. (UU RI, 2005).

Peristiwa *isra' mi'raj* adalah peristiwa yang menggambarkan secara ideal untuk nilai yang perlu dimiliki oleh pendidik. Dalam peristiwa ini pendidik diharuskan memiliki dua nilai, yaitu nilai spiritual dan nilai sosial.

**Tabel 4 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Kompetensi Kepribadian dan Sosial Pendidik (PP RI No. 74 Tahun 2008)**

Perbandingan	
No. Kompetensi Kepribadian dan Sosial Pendidik (PP RI No. 74 Tahun 2008)	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj
1. Beriman dan bertakwa, Berakhlak mulia, Mantap, Berwibawa, Stabil, Dewasa, Jujur, Sportif, Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Secara obyektif mengevaluasi kinerja diri sendiri, Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan	Nilai Spiritual
2. Berkomunikasi dengan baik secara lisan, tulisan, dan isyarat, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan memperhatikan aturan yang berlaku dalam masyarakat, Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan	Nilai Sosial

### 3) Metode Pendidikan Agama Islam

Metode Pendidikan Agama Islam adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam yang telah ditentukan. (Minarti, 2013).

Metode *active learning* memiliki nilai dan makna yang sama dengan peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj adalah peristiwa yang dialami langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan mengalami langsung Nabi Muhammad SAW secara individual dapat mengetahui dan merasakan langsung apa saja yang dialami ketika beliau sedang Isra' dan Mi'raj. Metode

pembelajaran dalam pendidikan harus lah menekankan pada keaktifan peserta didik agar dapat mengalami langsung dan mengeksplor potensi yang dimilikinya (Sadiman & Karolina, 2017). Dengan arti lain, bahwa penelitian nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa isra' mi'raj relevansinya dengan pendidikan agama islam terkait metode pembelajaran adalah metode yang dapat diambil makna dari peristiwa isra' mi'raj adalah metode *active learning*.

**Tabel 5 Relevansi Metode Pembelajaran dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Perbandingan	
No.	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
1.	Metode <i>Active Learning</i> Isra' mi'raj menjadi pengalaman langsung yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga beliau mampu menjelaskan semua hal yang dialaminya ketika melakukan isra' dan mi'raj

#### 4) Peserta Didik

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik dalam pendidikan islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dengan arti lain, bahwa peserta didik belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa.

Peserta didik di indonesia saat ini belum sesuai dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dirumuskan, yang meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Peristiwa isra' mi'raj adalah peristiwa yang memiliki karakter yang ideal untuk peserta didik dan untuk melengkapi dari cakupan 18 nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan, yaitu nilai karakter spiritual, nilai karakter sosial sehingga memiliki pemahaman dan kesadaran dirinya sendiri sebagai manusia (Muntaqo & Musfiah, 2018).

**Tabel 6 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik**

Perbandingan	
No. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj
1. Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Cinta damai, Gemar membaca, Tanggung jawab	Nilai Spiritual
2. Toleransi, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Bersahabat/komunikatif, Peduli sosial	Nilai Sosial

#### 5) Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pembelajaran agama Islam secara umum harus mencakup empat kompetensi inti yang telah dirumuskan oleh pemerintah terkhusus dalam bidang pendidikan. Kompetensi inti dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu kompetensi spiritual (KI 1), kompetensi sosial (KI 2), kompetensi kognitif (KI 3) dan kompetensi keterampilan (KI 4).

Materi pembelajaran perlu untuk mengikuti nilai-nilai pendidikan karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj, sehingga kesalahan pada pemilihan dan pembuatan materi tidak lagi terdapat kesalahan dan mampu mengembangkan nilai spiritual dan sosial dalam diri peserta didik.

**Tabel 7 Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Materi Pembelajaran Menurut Sumber Kompetensi Inti**

Perbandingan	
No. Materi Pembelajaran Menurut Sumber Kompetensi Inti	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Peristiwa Isra' Mi'raj

1.	Kompetensi Spiritual (KI 1)	Nilai Spiritual
2.	Kompetendi Sosial (KI 2)	Nilai Sosial

6) Media Pembelajaran Agama Islam

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara etimologi berarti tengah, perantara atau pengantar. Secara garis besar, jenis-jenis media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Media audio adalah media yang bertitik pada aspek pendengaran. Media visual adalah media yang mengedepankan pada aspek penglihatan. Sedangkan media audio visual adalah media yang memiliki unsur pendengaran dan penglihatan (Minarti, 2013).

Media pembelajaran seharusnya menjadi sarana yang tepat untuk mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pemilihan jenis media yang tepat dan unsur-unsur didalamnya. Misal, ketika menggunakan jenis media gambar atau visual pada buku LKS, maka harus dibarengai dengan memperhatikan unsur-unsur didalamnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan dalam menyampaikan pesan maupun memberikan pesan yang kurang baik.

Media dalam peristiwa Isra' Mi'raj adalah *burraq*. *Burraq* menjadi jenis media yang dipilih oleh Allah SWT untuk digunakan dalam perjalanan Nabi Muhammad SAW dengan syarat yang sudah diperhitungkan, yaitu dengan kecepatan dan ketangguhan dalam mengantarkan Nabi Muhammad SAW. Berangkat dalam hal ini, pemilihan dan penentuan jenis media pembelajaran dalam proses pembelajaran agama Islam harus diperhatikan guna memaksimalkan pencapaian terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu (Istiqomah & Sholeh, 2020).

**Tabel 8 Relevansi Jenis Media dalam Peristiwa Isra' Mi'raj dengan Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Perbandingan		
No.	Jenis Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Jenis Media dalam Peristiwa Isra' Mi'raj
1.	Media Visual, Media Audio, Media Audio Visual	Media <i>Burraq</i>

## SIMPULAN

Peristiwa Isra' Mi'raj adalah peristiwa perjalanan pribadi Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsa di Palestina kemudian naik ke langit ketujuh hingga Sidratulmuntaha. Peristiwa Isra' Mi'raj memiliki karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Karakter yang terkandung dalam peristiwa Isra' Mi'raj diantaranya adalah pemahaman diri pada nilai sosial dan pemahaman diri pada nilai spiritual, sehingga membantu menyadarkan dan memahamkan diri sebagai manusia dan membentuk manusia yang ideal.

Nilai karakter yang terkandung dalam peristiwa Isra' Mi'raj sangat relevan untuk dijadikan pedoman dan sumber bagi penyempurnaan pelaksanaan dan dasar pembangunan Pendidikan Agama Islam. Nilai karakter dalam kaitanya dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai relevansi dalam beberapa hal, yakni: (a) Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam peristiwa Isra' Mi'raj, yakni Nilai Sosial dan Nilai Individual yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam; (b) Pendidik yang menjadi subyek pendidikan karakter; (c) Metode sebagai praktek pendidikan karakter, (d) Peserta didik yang lebih dipandang sebagai student centered dan obyek sekaligus subjek dalam pendidikan karakter, (e) Materi pembelajaran sebagai materi pendidikan karakter, dan (f) Media pembelajaran sebagai media pendidikan karakter.

## Daftar Pustaka

- Aziz, A. (2009). *Filsafat pendidikan Islam: Sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*. Teras.
- Achmad, F & Ivonia. (2018). Studi analitis peristiwa isra' mi'raj nabi Muhammad SAW dalam pendekatan sains. *Momentum, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*. 7(1), 159-184.
- Celina, F. M., & Suprpto, N. (2020). Study of relativity theory of Einstein: The story of Ashabul Kahf and Isra'Mi'raj. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(3), 118-126. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i3.48>
- Nawawi, H. H. (2005). *Metode penelitian bidang sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Haraki, A. M. (2007). *Misteri Isra'Mi'raj*. Diva
- Haris, A. (2015). Tafsir tentang peristiwa Isra' Mi'Raj. *TAJDID: Jurnal Ilmu*

- Ushuluddin, 14(1), 167-180. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i1.22>
- Hidayat, M., & Setia, K. (2015). Nilai-nilai pendidikan pada peristiwa Isra Mi'raj. *Fikiran Masyarakat*, 3(2), 113-132.
- Iqbal, M. (2013). *The reconstruction of religious thought in Islam*. Stanford University Press.
- Istiqomah, H., & Sholeh, M. I. (2020). The Concept of Buraq in the Events of Isra'Mi'raj: Literature and Physics Perspective. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 53-68. DOI: 10.29240/ajis.v5i1.1373.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Rosdakarya.
- Kuntowijoyo, (1993). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Mardali. (1995). *Metode penelitian: Suatu pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu pendidikan Islam (Fakta teoritis-filosofis dan aplikatif normatif)*. Amzah.
- Miswari, M., & Fahmi, D. (2019). Historitas dan rasionalitas Isra'Mi'raj. *At-Tafkir*, 12(2), 152-167. Retrieved from <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/135>
- Rohmat, M. (2011). *Mengartikulasikan nilai pendidikan*. Alfabeta.
- Muntaqo, R., & Musfiah, A. (2018). Tradisi isra'mi'raj sebagai upaya pembentukan karakter generasi millennial. *Jurnal Paramurobi*, 1(2), 65-68.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter*. PT Bumi Aksara.
- Mustikasari, I. P. (2021). *Isra'Mi'raj perspektif Badi'Al-Zaman Said Nursi dan Relevansinya dalam pembaharuan Iman: Tela'ah ayat Isra'Mi'raj dalam Kulliyat Rasail al-Nur* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Rahmati, R. (2020). The journey of Isra' and Mi'raj in Quran and science perspective. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 323-336. <http://dx.doi.org/10.22373/jar.v4i2.7587>
- Sadiman, S., & Karolina, A. (2017). Pendekatan saintific quantum dalam memahami perjalanan Isra'Nabi Muhammad SAW (Teori saintifik modulasi quantum Isra'). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(2), 200-225. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v2i2.326>
- Salahuddin, S. (2017). Isra' Mi'raj studi analisis sejarah dalam pendidikan islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 2(3). 146-158.

- Schimmel, A. (2012). *Cahaya purnama kekasih tuhan: dan Muhammad adalah utusan Allah*. Penerbit Mizan.
- Sholikhin, K. M. (2013). *Berlabuh di Sidratul Muntaha*. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayogo, I. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. UIN-Maliki Press.
- Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, (2017, Februari 28). "Makna Spiritual dari Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW". [https://docs.google.com/document/d/13COIIDC926mGkWhVP\\_mUCAWNeCnLA8WGTICo9ZvXtA/edit](https://docs.google.com/document/d/13COIIDC926mGkWhVP_mUCAWNeCnLA8WGTICo9ZvXtA/edit).
- Yunita, Y. (2021). Peristiwa Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW dan pembelajarannya. *Jurnal Dewantara*, 11(01), 125-131.
- Zakaria, A. (2019). Isra Mi'raj sebagai perjalanan religi: Studi analisis peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad Menurut Al Qur'an dan Hadits. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 99-112. <http://dx.doi.org/10.30868/at.v4i01.428>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

